

**KONFLIK SOSIAL KEAGAMAAN
DUSUN KARANG SARI, BOJONG, MUNTILAN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar

Sarjana Sosiologi Agama (S.Sos)

oleh :

**SIGIT SEPTIADI
NIM. 13540045**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Dr. Moh. Soehadha, S.Sos, M. Hum

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : skripsi Sdr. Sigit Septiadi

Lamp : 4 eksemplar

Kepada Yth:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sdr.:

Nama : Sigit Septiadi

NIM : 13540045

Prodi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : **Konflik Sosial Keagamaan Dusun Karang Sari, Bojong, Muntilan**

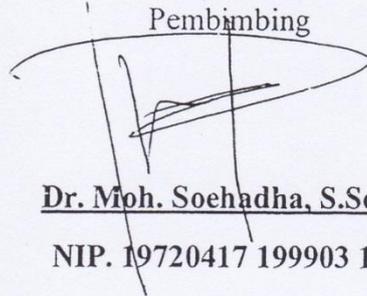
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam program studi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 26 April 2018

Pembimbing



Dr. Moh. Soehadha, S.Sos, M. Hum

NIP. 19720417 199903 1 003

SURAT PERNYATAAN

Nama : Sigit Septiadi

NIM : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Program Studi : Sosiologi Agama

No. Telp/Hp : 085702246044

Alamat : Desa Karang Tunggal, Kecamatan Parenggean, Kabupaten Kotawaringin Timur

Judul Skripsi : **Konflik Sosial Keagamaan Dusun Karang Sari, Bojong, Muntilan**

1. Skripsi ini saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal munaqasah, jika ternyata lebih dari 2 (dua) revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia menaqasah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 26 April 2018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAL
YOGYAKARTA



Mahasiswa

Sigit Septiadi

NIM. 13540045



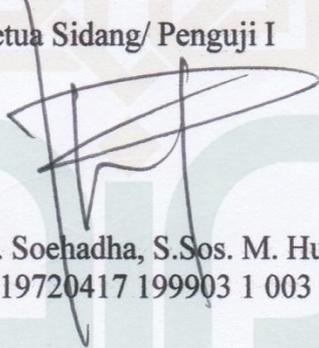
PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor: B.1062/Un.02/DU/PP.05.3/0/2018

Tugas Akhir dengan judul : KONFLIK SOSIAL KEAGAMAAN DUSUN KARANG
SARI, BOJONG, MUNTILAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

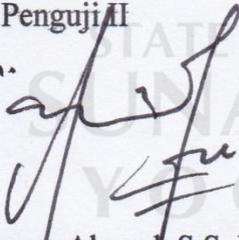
Nama : Sigit Septiadi
Nomor Induk Mahasiswa : 13540045
Telah diajukan pada : Senin, 14 Mei 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : 90 (A-)
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR
Ketua Sidang/ Penguji I

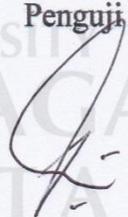

Dr. Moh. Soehadha, S.Sos. M. Hum.
NIP. 19720417 199903 1 003

Penguji II

a.h.


Dr. Munawar Ahmad, S.S. M. Si.
NIP. 19691017 200212 1 001

Penguji III


Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M. Si., Psi.
NIP. 19741120 200003 2 003

Yogyakarta, 14 Mei 2018

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN




Dr. Alim Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

PERSEMBAHAN

Teruntuk:

Seluruh keluarga tercinta di Kalimantan.

Almamater Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Keluarga besar UKM MENWA 03 Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Almamater pondok tercinta, DARUL QUR'AN WAL IR'SYAD

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Jadi manusia itu harus pandai menempatkan diri

Menjadi seperti l'rab:

- Rofa* : Kapan saatnya kita diatas sebagai pemimpin yang memberi teladan
Nashob : Kapan saatnya kita di tengah-tengah masyarakat bergaul bersama
Jer : Kapan saatnya kita di bawah tunduk dan patuh kepada guru
Jazem : Kapan saatnya kita muhasabah berserah kepada Yang Maha Kuasa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Tuhan semesta alam, Allah SWT. Dengan rahmat dan hidayah-Nya telah memberi kesehatan dan semangat kepada penulis untuk selalu semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini (skripsi). Shalawat serta salam penulis tidak lupa terlontarkan kepada baginda Nabi Muhammad S A W, yang kita tunggu-tunggu syafaatnya, telah membukakan jalan bagi umatnya untuk mengenal ajaran Islam, indahnya tali persaudaraan dan bagaimana menyikapi perbedaan dengan adanya keberagaman.

Penyusunan skripsi ini merupakan syarat utama bagi penulis untuk menyanggah gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul: Konflik Sosial Keagamaan Dusun Karang Sari, Bojong, Muntilan.

Selanjutnya, dalam penyelesaian skripsi ini penulis tidak selesai apabila tanpa ada dukungan dari berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M. A., Ph.D.
2. Bapak Dr. Alim Roswantoro, selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Adib Sofia, M.Hum selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama dan Dosen Pembimbing Akademik (DPA).

4. Bapak Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang selalu memberikan arahan, kritik, saran, dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, lebih khusus para dosen Program Studi Sosiologi Agama beserta staf-stafnya.
6. Almamater Pondok Pesantren Darul Qur'an, terima kasih telah menjadi tempat menuntut ilmu keagamaan selama di Yogyakarta.
7. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Resimen Mahasiswa (MENWA) Satuan 03 Yogyakarta, telah mengajarkan berbagai hal yang tidak pernah didapat dalam bangku perkuliahan.
8. Keluarga Yudha 38, (Dely, Wahyu, Faisal, Sabiq, Auni, Tekti, Dian, Muna, dan Rofi)
9. Kedua orang tua dan seluruh keluarga penulis, baik yang berada di Yogyakarta maupun di Kalimantan.
10. Semua sahabat alumni Darul Qur'an yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
11. Semua sahabat seperjuangan dan terdekat selama ini, Rian Hidayat (idoy), Tiar (mamayo), Ridwan (boy), Ari (muci), dan Romli (tompel).

12. Seluruh kawan-kawan Sosiologi Agama angkatan 2013 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Yogyaakarta, 12 Mei 2018

Penulis

Sigit Septiadi

^Nim: 13540045



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pada masyarakat muslim Dusun Karang Sari, keberadaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah merupakan keberagaman yang tidak bisa dipungkiri. Namun, paham keagamaan yang ada dapat meruncingkan pada potensi-potensi konflik, perbedaan-perbedaan doktrin keagamaan dapat merusak persatuan dan kerukunan umat beragama. Konflik juga dapat merusak sistem pemerintahan padukuan Karang Sari, terlebih terdapat kepentingan pribadi seseorang.

Peneliti ingin menekankan bahwa, dalam penelitian ini nama Dusun Karang Sari hanya merupakan nama samaran, nama Desa juga disamarkan dan nama-nama informan juga disamarkan bertujuan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, nama asli ada pada peneliti.

Penelitian ini bersifat kualitatif. Data diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Data primer meliputi teknik wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi serta interview secara mendalam. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber lain yang mendukung dan dianggap relevan dengan tema penelitian, seperti buku, jurnal, dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan teori konflik Lewis A. Coser, dan data yang diperoleh dilapangan dikaji dengan menggunakan teknik deskriptif-interpretatif.

Hasil penelitian, diperoleh data bawa konflik yang terjadi pada Dusun Karang Sari merupakan konflik paham keagamaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, dimana terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik diantaranya yaitu perbedaan penentuan hari raya qurban, perbedaan ritual keagamaan, perbedaan kepentingan politik oknum tertentu dan lain sebagainya. Konflik diawali dari penentuan hari raya qurban, selanjutnya perebutan wilayah kekuasaan tempat peribadahan yaitu Masjid Al-Falah, kemudian konflik yang terjadi pada area politik terjadi pada pemilihan kepala dusun. Keterlibatan pihak-pihak yang berkonflik yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, bapak Suyitno juga terlibat dalam konflik saat berlangsungnya pemilihan kepala dusun, dan masyarakat. Dengan adanya konflik secara tidak sadar merusak sistem masyarakat Karang Sari, dengan demikian sangat berpengaruh dengan kehidupan masyarakat Karang Sari seperti, keretakan hubungan masyarakat antar kelompok satu dengan kelompok lain, perubahan kepribadian seseorang seperti rasa benci, prasangka buruk, saling menyalahkan dan lain sebagainya. Serta pengaruh adanya persaingan dan dominasi dalam kehidupan sehari-hari dalam aktifitas sosial keagamaan. Resolusi konflik yang dilakukan oleh pemerintah seperti Kepala Desa Bojong bapak Asrofi dengan memanggil pihak ketiga yaitu bapak Kyai Muh. Zuhary dan bapak Suyitno sebagai kepala dusun berupaya menjembatani dengan berbagai kegiatan sosial.

Kata Kunci : Konflik, Agama, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, faktor-faktor, Proses, Keterlibatan, Pengaruh, Resolusi.

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH DAN KEHIDUPAN	
MASYARAKAT KARANG SARI	28
A. Letak dan Aksesibilitas Wilayah Dusun Karang Sari	28
B. Luas dan Jumlah Penduduk.....	32
C. Demografi.....	31
D. Komposisi Elit dan Aliran Ormas	37
E. Komposisi Jama'ah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.....	41

BAB III AKAR MASALAH KONFLIK NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH DUSUN KARANG SARI	46
A. Perbedaan Yang Sulit Disatukan antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Dusun Karang Sari.....	46
1. Nahdlatul Ulama dan Karakter Teologis	48
2. Muhammadiyah dan Karakter Teologis.....	52
B. Faktor Terjadinya Konflik Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Di Dusun Karang Sari	58
1. Perbedaan Penentuan Hari Raya	58
2. Perbedaan Ritual Keagamaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah	61
3. Konflik Elite.....	65
C. Proses Terjadinya Konflik.....	68
D. Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Konflik	77
 BAB IV PERAN ELITE DUSUN KARANG SARI DALAM FUNGSIONALISME KONFLIK	 79
A. Konfigurasi Elite Dusun Karang Sari	79
1. Kelas Atas.....	80
2. Kelas Menengah	82
3. Kelas Bawah.....	83
B. Upaya-Upaya dari Elite Dusun Karang Sari.....	84
1. Negosiasi	85
2. Mediasi	85
C. Konstruksi Ruang Baru Masyarakat dalam Bersinergi.....	90
1. Peringatan Hari 17 Agustus.....	91
2. Kegiatan Sinom (<i>Laden</i>)	93
3. Kegiatan Kerja Bakti (Gotong Royong).....	94
 BAB V KESIMPULAN	 98

Kesimpulan	98
DAFTAR PUSTAKA	1
LAMPIRAN-LAMPIRAN	6
A. Dokumentasi Foto	6
B. Pedoman Wawancara	9
C. Daftar Informan	12
D. Curriculum Vitae	13



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kesatuan, kaya akan budaya, ras, agama, dan lain-lain. sementara dari letak geografis Indonesia diapit oleh dua benua dan dua samudera. Negara ini mempunyai beragam masyarakat yang multikultural, artinya berbagai macam aspek kehidupan seperti budaya, bahasa, pola-pola sebagai tatanan perilaku anggota masyarakat, dan kepercayaan. Kepercayaan merupakan hak asasi paling mendasar bagi manusia untuk memeluk agama atau kepercayaan yang dipercayai oleh setiap manusia, karena kepercayaan setiap manusia berbeda-beda, bersifat sakral, sakral artinya membedakan hal-hal yang baik dan hal yang dilarang oleh agama, kemudian mempersatukan semua yang menganutnya dalam suatu komunitas.¹ Dengan demikian, semua aspek tersebut merupakan buah dari kebudayaan masyarakat.

Indonesia termasuk negara multikultural, banyak hal yang mempengaruhi sistem sosial masyarakat diantaranya letak geografis, mata pencaharian, dan kepercayaan. Kondisi geografis terdiri dari pulau-pulau yang terpisah kemudian masyarakat mengembangkan bahasa, perilaku, adat-istiadat, dan kepercayaan yang berbeda-beda.

¹ James Henslim, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, (Jakarta: Erlangga 2007), hlm.164.

Keanekaragaman agama tentang paham agama dan suku bangsa di Indonesia merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Mengenai paham keagamaan, melihat agama sebagai perangkat doktrin yang bersifat mutlak oleh penganutnya dari Tuhan, banyak sekali konsekuensi-konsekuensi dari keanekaragaman, yakni perbedaan-perbedaan warna dalam kehidupan sosial yang tidak jarang dapat memicu terjadinya ketegangan-ketegangan sosial, apabila terdapat faktor tertentu yang mempertajam sebuah perbedaan tersebut. Perbedaan pemahaman tentang agama dalam tingkat ekstrim, dapat memicu adanya perpecahan dalam kelompok masyarakat, perpecahan tidak dapat menjadi fungsi integrasi karena unsur-unsur struktur sosial integratif tidak mampu menahan dorongan-dorongan ke arah perpecahan pada kelompok masyarakat yang dapat merusak sistem sosial.

Indonesia mempunyai berbagai macam aliran pemahaman yang tumbuh di masyarakat, keberagaman dapat ditemukan pada masyarakat Indonesia yang tumbuh dalam agama Islam, Kristen, Hindu, Konghucu, dan aliran pemahaman lokal lainnya. Dalam agama Islam sendiri, terdapat banyak bendera berkibar di dalamnya sebagai perwakilan konsep dari agama Islam dalam pemahaman yang ada dalam proses kehidupan sehari-harinya. Keragaman pemahaman masyarakat tentu mempunyai orientasi yang berbeda antara satu sama lain, meskipun sama-sama berada dalam agama Islam. Dalam menghadapi persoalan tersebut, masyarakat harus bersikap proposional, sikap saling terbuka antara kedua belah pihak merupakan sikap yang tepat dalam membina kerukunan umat beragama. Pada dasarnya persoalan pemahaman tidaklah seragam, cara pandang masyarakat

akan selalu bercabang sesuai dengan kepercayaan yang diperoleh dalam mengkaji pemahamannya. Pemahaman tidak hanya tindakan pemikiran, namun merupakan transposisi dan pengalaman dunia sebagai apa yang ditemui seseorang dalam pengalaman hidupnya.²

Dalam konteks Indonesia, agama Islam mempunyai banyak aliran didalamnya. Banyaknya bendera-bendera yang mengatasnamakan Islam, hal itu lumrah terjadi dalam perkembangan Islam di negara Indonesia. Sebagaimana yang kita ketahui dengan dakwah walisongo yang menyebarkan Islam dengan beragam cara. Beragamnya cara berdakwah para wali membuat keberagaman pemahaman tentang agama islam, salahsatunya yaitu Sunan Kalijaga yang mengenalkan agama Islam dengan berdakwah melalui pendekatan bernuansa budaya jawa. Kemudian, Sunan Giri mengenalkan Islam melalui pemurnian terhadap budaya-budaya lokal di daerahnya dalam berdakwah. Kedua wali tersebut merupakan dua dari wali songo yang menyebarkan dan mengenalkan agama Islam dengan cara berbeda, kedua strategi tersebut juga menjadi acuan awal lahirnya dari dua organisasi besar, yaitu organisai Nahdlatul Ulama (NU) dan dan Muahmmadiyah.

Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi Islam terbesar yang hidup di Indonesia. Pengaruh dari kedua organisasi ini sangat terasa di tengah masyarakat. Meskipun berbeda massanya, kedua organisasi keagamaan ini tetap menjadi “tempat bernaung” orang-orang Islam yang ingin terlibat dalam sosial keagamaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari

² Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mnegenai Interpretasi terj. Musnur Hery & Damanhuri Muhammed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 130.

aktivitas keagamaan.³ Keberadaan dua organisasi ini dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia memang menarik untuk dibahas. Sepanjang perjalanan sejarahnya kedua organisasi ini, senantiasa diwarnai kooperasi, kompetisi sekaligus konfrontasi.

Nahdlatul Ulama (NU) didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926. NU melestarikan budaya keagamaan kaum muslim tradisional, disamping untuk ikut mengobarkan semangat nasionalisme. Nahdlatul Ulama menganut ahlu al-sunnah wa al-jamaah.⁴ Sedangkan Muhammadiyah merupakan gerakan dan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar berakidah islam dan bersumber pada al-Qur'an dan sunnah. Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi keagamaan yang didirikan untuk menjawab tantangan zaman berkaitan dengan situasi modern islam di Indonesia. Organisasi ini didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912.⁵

Memang sebagai organisasi terbesar di negeri ini, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah merupakan organisasi sosial yang masing-masing bergerak dibidang sosio-kultur kemasyarakatan, mempunyai minat dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat dalam ruang lingkup pendekatan yang berdeda. Sayangnya perbedaan ini, justru sering menimbulkan gesekan-gesekan yang

³ Drajat Zakiya, "Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia", *Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 1, No. , (Januari 2017)

⁴ Rudi Subiantoro, *Profil Lembaga Sosial Keagamaan di Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama RI Biro Hukum dan Humas, 2002), hlm. 6-7.

⁵ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 84.

mengakibatkan kedua ormas Islam tersebut memiliki sekat yang mencolok, sehingga kedua organisasi itu semakin jelas berbeda antar keduanya.

Sejak kelahiran kedua ormas Islam ini, hal yang sering menjadi perdebatan adalah masalah *khilafiyah*, yaitu perbedaan faham keagamaan yang berkaitan dengan masalah *bid'ah*. Sebenarnya sumber pemicu timbulnya konflik sangatlah kompleks dan saling terkait antara satu dengan lainnya, sehingga justru hal tersebut memperkuat timbulnya sebuah konflik. Potensi konflik dapat berkembang menjadi konflik, apabila terjadi kompetisi-kompetisi yang berifat emosional, oleh karena itu konflik dapat menjadi runcing ketika perbedaan menjadi kuat dan dipertegas oleh beberapa faktor yang mendorong terjadinya konflik, yaitu fanatisme kelompok dalam persebaran nilai-nilai keagamaanya, adanya prasangka antara kelompok, perbedaan warna politik, strata sosial, ekonomi, budaya, dan lain-lain.

Kondisi demikian, sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Dusun Karang Sari, adapun sekarang yang senantiasa dipersoalkan adalah perbedaan cara beribadah, penentuan Hari Raya, dan kepentingan Politik. Masing-masing pengikut ormas merasa ajaranyalah yang benar. Kefanatikan seperti itu, dapat menjadi bumerang, seseorang yang berlaku fanatik dengan ormasnya terkadang menjadi tidak realistis dalam menerima ajaran. Pengikut yang senantiasa berfanatik akan selalu menganggap orang lain yang tidak seialiran adalah musuh dan memandang alirannya sebagai aliran yang benar sehingga dapat merusak sistem dalam masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, ada beberapa hal yang menjadi permasalahan dan perlu diangkat sehingga rumusan masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana dinamika konflik Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Dusun Karang Sari, Bojong, Muntilan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang permasalahan luntur atau hilangnya persatuan masyarakat yang berbeda paham keagamaan dalam kehidupan berorganisasi meliputi:

- a. Untuk mengetahui dan memahami sejarah masuknya Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah pada masyarakat Dusun Karang Sari, Bojong, Muntilan.
- b. Untuk mengetahui dinamika konflik yang terjadi pada masyarakat Dusun Karang Sari, Bojong, Muntilan.
- c. Untuk mengetahui pengaruh sosial dari konflik tersebut terhadap kehidupan masyarakat Dusun Karang Sari, Bojong, Muntilan.

2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat berguna bagi peneliti sendiri, berguna untuk orang lain yang membaca, dan masyarakat di berbagai kalangan khususnya di dalam khasanah keilmuan agama.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia keilmuan.

Sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan tema yang sama. Memberikan kontribusi keilmuan sosiologi agama khususnya kajian tentang dinamika konflik antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Dusun Karang Sari, Bojong, Muntilan serta pengaruh terhadap kehidupan sosialnya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberi gambaran tentang berbagai masalah keagamaan, berbagai perbedaan tentang pemahaman aliran agama Islam yang dapat memicu terjadinya konflik dan memberi wawasan kepada masyarakat umum. Selain itu memberikan gambaran pada penelitian selanjutnya terkait tema yang sama. Sebagai bahan

referensi dalam ilmu pengetahuan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah paparan singkat tentang hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai masalah yang terkait, sehingga diketahui dengan jelas posisi dan kontribusi peneliti dalam wacana yang diteliti. Tinjauan pustaka pada intinya dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan.⁶

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan banyak penelitian yang berkaitan dengan tema yang peneliti kaji baik itu berupa buku, skripsi, jurnal, dan karya-karya ilmiah lainnya. Diantaranya Buku yang di tulis oleh Achmad Fedyani Saifuddin yang berjudul *Konflik dan Integrasi Perbedaan Fahaman dalam Agama Islam* 1986, pokok pembahasan buku ini adalah tentang perbedaan fahaman dalam agama islam antara Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah sehingga menimbulkan adanya konflik di daerah Alabio, Kalimantan Selatan. Konflik yang terjadi yang disebabkan oleh adanya perbedaan penafsiran tentang perangkat-perangkat tertentu dari ajaran-ajaran agama Islam yang digunakan oleh para

⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Study Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 183.

pelakunya untuk memahami dan menghadapi lingkungan sosialnya, pendekatan teori yang digunakan adalah pendekatan konflik.⁷

Skripsi yang ditulis oleh Shodiq Raharjo yang berjudul “*Konflik antara NU dan Muhammadiyah (1960-2002) Studi Kasus di Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta*”. Penulis merupakan mahasiswa Fakultas Adab, pokok pembahasan skripsi yaitu konflik yang terjadi di Wonokromo antara NU dan Muhammadiyah, penyebab konflik tersebut merupakan kesalahpahaman antar keduanya terhadap perbedaan ajaran agama sehingga perbedaan-perbedaan ini menimbulkan konflik antar kedua ormas tersebut. Kemudian tidak adanya aturan atau norma yang jelas untuk mengatur kehidupan keagamaan agar tercipta kerukunan dalam masyarakat. Dalam skripsi ini menjelaskan dua jenis konflik yaitu konflik bedhug dan konflik pemilihan kepala desa. Kerukunan akhirnya terwujud tanpa menghilangkan norma-norma yang sudah terinternalisasi di dalam kehidupan masyarakat Wonokromo, perbedaan pandangan dan keyakinan tidak menjadi satu penghalang bagi terwujudnya kerukunan yang ada.⁸

Buku yang ditulis oleh Nawari Ismail yang berjudul “*Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*”, dalam buku ini terdapat penelitian yang berjudul “*Budaya Lokal dan Konflik Umat Beragama*”. pokok pembahasan yaitu sebuah budaya lokal dapat difungsikan sebagai instrumen pengendalian dan penyelesaian konflik, namun tingkatan statusnya berbeda antara potensial, inpotensial, dan

⁷ Achmad Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi Perbedaan Faham dalam Agama Islam* 1986, Yogyakarta.

⁸ Shodiq Raharjo, *Konflik antara NU dan Muhammadiyah (1960-2002) Studi Kasus di Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta*, (Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm.70.

aktual. Sebagian besar komponen budaya yang teridentifikasi dapat difungsikan sebagai instrumen, hanya sedikit dalam sebuah komponen budaya yang inpotensial karena beberapa alasan. Selain itu ada komponen budaya aktual atau sudah diperankan oleh masyarakat dalam pengendalian dan penyelesaian KAUB seperti gotong royong (Solo dan Kulonprogo), kyai dan pamong serta baaritan di Kulonprogo, ajengan di Tasikmalaya, dan tuan guru di Mataram. Sumber kebudayaan budaya lokal berasal dari kebudayaan mayoritas dalam suku dan agama. Mekanisme penerapan budaya lokal bersifat integratif di Kulonprogo dan Solo, integrasi dan mandiri di Pasuruan, Tasikmalaya, dan Mataram.⁹

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Abdurrahman yang berjudul “*Tahlilan Di Desa Bumirejo Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang (Studi Konflik Sosial Dalam Pemahaman Keagamaan)*”. Penulis merupakan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, pokok pembahasan perbedaan pemahaman tahlilan dikalangan masyarakat Muslim di Dusun Dukuh didasarkan atas doktrin-doktrin organisasi yang dianut, organisasi yang dianut antara lain Muhammadiyah dan Nahdlatu Ulama (NU). Adapun implikasi dari perbedaan pemahaman tersebut mengakibatkan interaksi sosial di masyarakat tidak harmonis dalam berbagai hubungan-hubungan sosial dalam berbagai bidang dimasyarakat.

⁹ Nawari Ismail, *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*, (Bandung: Lubuk Agung, 2011), hlm. 201

Hubungan-hubungan sosial itu dapat dilihat pada masyarakat dalam bidang politik, bidang pendidikan, dan sarana peribadatan.¹⁰

Skripsi yang ditulis oleh Masodi yang berjudul “*Negosiasi Identitas Antara NU dan Muhammadiyah (Studi Kasus di Desa Gladak Anyar Kecamatan Kota Pamekasan Kabupaten Pamekasan)*”. Penulis merupakan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, pokok pembahasan dalam skripsinya yaitu komunikasi masyarakat NU dan Muhammadiyah di Gladak Anyar berjalan secara baik, namun ada kalanya satu sama lain saling menutup diri untuk melindungi wilayah independensi agar tidak dimasuki oleh orang atau kelompok lain. Proses negosiasi NU dan Muhammadiyah berjalan secara baik jika berada dalam kegiatan-kegiatan sosial, namun proses negosiasi sering terganggu ketika berada dalam masalah yang menyinggung persoalan *khilafiyah* di antara mereka.¹¹

Dari beberapa peneliti sebelumnya, sejauh ini belum ada penelitian yang secara khusus meneliti tentang konflik Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang dulunya hidup bersama dan melaksanakan kegiatan peribadahan di tempat yang sama, kemudian mengalami guncangan ideologi keagamaan. Selanjutnya, konflik merambat pada wilayah politik tempat peribadahan yaitu masjid dan pada wilayah pesta demokrasi pun mereka mengalami guncangan dalam pelaksanaan pemilihan kepala dusun, peneliti juga meneliti tentang pengaruh adanya konflik

¹⁰ Muhammad Abdurrahman yang berjudul, *Tahlilan Di Desa Bumirejo Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang (Studi Konflik Sosial Dalam Pemahaman Keagamaan)*, Yogyakarta: UIN SUKA, 2015. hlm. ix.

¹¹ Masodi yang berjudul, *Negosiasi Identitas Antara NU dan Muhammadiyah (Studi Kasus di Desa Gladak Anyar Kecamatan Kota Pamekasan Kabupaten Pamekasan)*, Yogyakarta: UIN SUKA, 2017. hlm. 96.

terhadap kehidupan sosial keagamaan mereka. Belum ada peneliti yang meneliti konflik Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dengan objek yang sama dengan peneliti lakukan. Perbedaan inilah yang peneliti anggap sangat perlu untuk peneliti jelaskan dalam penelitian yang dilakukan di Dusun Karang Sari, Bojong, Muntilan.

E. Kerangka Teori

Masyarakat dilihat dari sistem sosial mempunyai elemen masing-masing yang saling terintegrasi dan saling berkaitan. Memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam menciptakan kesetaraan sosial untuk beradaptasi baik dari perubahan internal ataupun eksternal dari kehidupan masyarakat. Untuk menjaga kelangsungan hidup masyarakat perlu melaksanakan sistem sosial yang harus dimiliki.¹² Masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang bersifat dinamis saling berhubungan dan memiliki ketergantungan. Apabila sistem hilang disebabkan oleh perbedaan maka muncul gejala disintegrasi dalam masyarakat, hilangnya fungsi dari masyarakat itu, namun tidak berarti langsung hilang fungsi dari fungsi utama sebuah sistem, karena perbedaan-perbedaan itu hanya bersifat partikular dari keseluruhan pola sistem yang utuh.¹³

Disintegrasi merupakan suatu proses terpecahnya suatu kelompok sosial menjadi beberapa unit atau bagian bagian kecil yang terpisah-pisah satu sama lain, hal ini terjadi akibat hilangnya ikatan bersama yang mempersatukan anggota

¹² I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosiologi Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Group 2013), hlm. 45.

¹³ Peter Hamilton, Talcott Parsons dan pemikirannya: Sebuah pengantar, terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm 189.

kelompok sosial. Disintegrasi sosial terjadi ketika unsur-unsur sosial yang berbeda dalam masyarakat, dari berbagai perbedaan masyarakat tidak mampu memelihara hubungan sehingga tidak dapat menyesuaikan diri satu sama lain, ketika unsur sosial satu memaksakan diri, maka hal tersebut dapat memicu adanya konflik ketika kedua kelompok tersebut saling bertentangan, unsur sosial yang lain tidak dapat berfungsi dan tidak dapat menjalankan perannya.¹⁴

Teori yang menjadi acuan penelitian ini adalah teori konflik karya dari Lewis A. Coser, dalam hal ini sudah terlihat bahwa konflik paham keagamaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah terjadi pada masyarakat Dusun Karang Sari sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Dengan menggunakan pemikiran Lewis A. Coser dapat melihat proses terjadinya konflik dari sebab-sebab terjadinya konflik, bentuk-bentuk konfliknya serta akibat-akibat dari konflik itu sendiri. Definisi konflik menurut para ahli:

1. Gillin dan Gillin melihat konflik sebagai bagian dari proses interaksi sosial manusia yang saling berlawanan. Artinya, konflik adalah bagian dari proses sosial yang terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan baik fisik, emosi, kebudayaan, dan perilaku. Atau dengan kata lain konflik adalah salah satu proses interaksi sosial yang bersifat disosiatif.
2. Soerjono Soekanto mengatakan bahwa konflik merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan atau kekerasan.

¹⁴ Susi Ernawati, Pengertian Disintegrasi, <http://www.berpendidikan.com/2015/09/pengertian-disintegrasi-sosial-dan-bentuk-bentuknya.html>. Di akses pada 15 Oktober 2016. Jam 21.45 Wib.

3. Menurut Killman dan Thomas (1978), konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan antar nilai atau tujuan-tujuan yang ingin dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Kondisi yang telah dikemukakan tersebut dapat mengganggu bahkan menghambat tercapainya emosi atau stres yang mempengaruhi efisiensi dan produktivitas kerja
4. Menurut Wood, Wallace, Zeffane, Schermerhorn, Hunt, dan Osborn (1998:580) yang dimaksud dengan konflik (dalam ruang lingkup organisasi) konflik adalah suatu situasi dimana dua atau banyak orang saling tidak setuju terhadap suatu permasalahan yang menyangkut kepentingan organisasi dan atau dengan timbulnya perasaan permusuhan satu dengan yang lainnya.¹⁵

Sedangkan definisi konflik sosial menurut Lewis A. Coser adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau berbagai tuntutan yang berkaitan dengan status, kekerasan, dan sumber-sumber kekayaan dan persediaan yang tidak mencukupi, pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya berusaha mewujudkan keinginan, tetapi juga menonjolkan, merugikan, atau menghancurkan mereka.¹⁶ Dalam menjelaskan berbagai situasi konflik, Coser membedakan konflik yang realitas dan tidak realitas. Konflik realitas berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntunan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan juga ditunjuk pada objek yang dianggap mengecewakan. Sedangkan non-realitas, yaitu konflik yang bukan

¹⁵ <http://miftahularie.blogspot.com/2011/12/definisi-konflik.html>. Diakses pada 20 Mei 2018, Jam 21.00

¹⁶ K. J. Veegar, *Realitas Sosial Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 211.

berasal dari tujuan-tujuan saingan dari antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak.¹⁷

Dalam bukunya yang berjudul “*The Functions of Social Conflict*”, Coser melancarkan suatu kritik yang merupakan polemik terhadap fungsionalisme. Proporsi-proporsi yang diajukan oleh Coser sedikit banyak merupakan perkembangan ruang lingkup dari analisis Simmel. Kerangka proposisi-proposisi yang diajukan oleh Coser bersifat komprehensif dan mencangkup gejala-gejala yang sangat luas yaitu:

1. Sebab-sebab terjadinya konflik, yaitu kondisi-kondisi yang menyebabkan permasalahan muncul seperti ketidakserasian integrasi pada bagian-bagian sistem sosial yang menyebabkan terjadinya konflik antara bagian-bagian sosial. Namun, kondisi-kondisi yang mempengaruhi konflik dengan kelompok luar akan membantu menetapkan dan menegakkan identitas serta batas-batas kelompok sosial masyarakat.
2. Intensitas konflik, yaitu tingkatan konflik dalam suatu sistem dapat ditelaah dengan cara memusatkan perhatian pada hubungan timbal balik antara variabel-variabel yaitu, keterlibatan emosional, para partisipan, keketatan struktur sosial, taraf realisme dari konflik dan jangkauan konflik terhadap nilai-nilai dalam sistem. Konflik yang lebih radikal dapat terjadi pada hubungan yang erat. Terbentuknya perkumpulan organisasi oposisi dalam hubungan tersebut dapat mempertajam konflik secara khas, semakin

¹⁷ Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep dan Teori*, (Bandung: Refika Aditama 2009), hlm. 184-185.

besar keikutsertaan dalam kelompok dan keterlibatan pribadi anggota-anggotanya maka semakin besar juga kemungkinan terjadinya konflik. Reaksi terhadap ketidaksetiaan pada kelompok juga semakin besar, dalam hal ini intensitas konflik dan derajat kesetiaan pada kelompok adalah dua aspek dalam hubungan yang sama.

3. Lamanya Konflik, dalam ranah ini terdapat tiga struktur kelompok yang harus diperhatikan yaitu ukuran relatif kelompok, tingkat keterlibatan anggota-anggotanya, dan situasi sosial. Situasi sosial dimaksudkan pertentangan yang berlangsung tersebut, bersifat terus menerus atau hanya sebentar.
4. Fungsionalitas konflik, Coser menyatakan bahwa pentingnya menentukan apakah suatu konflik fungsional atau tidak ialah tipe isu yang merupakan subjek konflik itu. Konflik fungsional positif jika tidak mempertanyakan dasar-dasar hubungan dan fungsional negatif jika menyerang suatu nilai inti.¹⁸

Menurut paradigmanya fakta sosial kehidupan masyarakat dilihat sebagai yang berdiri sendiri. Lepas dari persoalan apakah individu-individu anggota masyarakat itu suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju, jika masyarakat dilihat dari struktur sosialnya tentu memiliki seperangkat aturan yang secara analitis merupakan fakta yang terpisah dari individu warga masyarakat, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku kesehariannya. Kehidupan sosial manusia merupakan fakta

¹⁸ Soerjono Soekanto dan Ratih Lestari, *Fungsionalisme dan Teori Konflik Dalam Perkembangan Sosiologi*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1988), hlm. 92-93.

tersendiri yang tidak mungkin dapat dimengerti berdasarkan ciri-ciri personal individu semata.¹⁹

Lewis A. Coser menggambarkan konflik sebagai perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntunan berkenaan dengan status, dan sumber-sumber kekayaan yang dari persediaanya tidak mencukupi. Coser menyatakan, konflik atau perselisihan dapat berlangsung antara individu, kelompok, atau individu dan kumpulan. Namun bagaimanapun konflik antar kelompok maupun intra kelompok senantiasa ada di tempat yang sama. Konflik berfungsi menegakkan, mempertahankan identitas, batas-batas kelompok sosial dan masyarakat. Konflik antar satu kelompok dengan kelompok lainnya memungkinkan ditegaskan kembali identitas satu sama lain dan mempertahankan batasan-batasan terhadap lingkungan sosial terhadap lingkungan sosial di masyarakat.

Coser memandang konflik tidak selalu bersifat disfungsional dalam konteks hubungan di mana konflik itu terjadi, sebaliknya konflik diperlukan untuk mempertahankan hubungan tersebut tanpa cara-cara menyalurkan kebencian satu sama lain, anggota-anggota kelompok cenderung sepenuhnya untuk menarik diri. Konflik dalam masyarakat tidak semata-mata menunjukkan fungsi negatif namun, dapat menguntungkan bagi sistem yang bersangkutan. Konflik juga merupakan bentuk interaksi dan tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Seperti halnya George Simmel, berkomentar bahwa konflik merupakan salah satu bentuk interaksi yang dasar dan proses konflik dapat berhubungan dengan bentuk-bentuk alternatif

¹⁹ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosiologi Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Group 2013), hlm. 2-3.

seperti, kerjasama dalam berbagai cara yang tidak terhitung jumlah yang bersifat kompleks. Konflik bisa saja menyumbang banyak kepada kelestarian anggota kelompok dengan cara mempererat hubungan antar anggota, mengintegrasikan orang, menghasilkan solidaritas, dan keterlibatan seseorang sebagai anggota kelompok untuk menghadapi musuh bersama, sehingga dengan tidak sadar mereka melupakan perselisihan *in-group* mereka sendiri.

Fungsi positif dari konflik menurut Lewis A. Coser merupakan cara atau alat untuk mempertahankan, mempersatukan, dan bahkan untuk mempertegas sistem sosial yang ada. Proporsi yang dikemukakan oleh Coser yaitu:

1. Kekuatan solidaritas internal dan integrasi kelompok dalam (*in group*) akan bertambah tinggi apabila tingkat permusuhan atau suatu konflik dengan kelompok luar bertambah besar.
2. Integritas yang semakin tinggi dari keterlibatan kelompok dalam konflik dapat membantu memperkuat batas antara kelompok satu dan kelompok yang lainnya dalam lingkungan itu, khusus kelompok yang secara potensial dapat menimbulkan permusuhan.
3. Di dalam kelompok itu ada kemungkinan berkurangnya toleransi akan perpecahan pada bagian *in-group*.
4. Para penyimpang dalam kelompok sendiri tidak lagi ditoleransi, jika mereka tidak dapat dibujuk masuk ke jalan yang benar, mereka kemungkinan akan dikucilkan, dicemooh, diusir, atau bahkan dimasukkan dalam pengawasan yang ketat.

5. Dan sebaliknya, apabila sebuah kelompok tidak terancam konflik dengan kelompok luar, tekanan yang kuat pada kekompakan, konformitas, dan komitmen terhadap kelompok itu kemungkinan sangat berkurang. Tidak adanya kesepakatan internal mungkin dapat muncul kepermukaan dan kemudian dibicarakan, para penyimpang mungkin lebih ditoleransi, umumnya individu akan memperoleh ruang gerak yang lebih besar untuk mengejar kepentingan pribadinya.

Pemikiran Lewis A. Coser tentang suatu hubungan antara kelompok luar dan hal ini mirip dengan pemikiran George Simmel seperti proporsi Simmel yang menggambarkan tentang fungsi positif konflik eksternal bagi kelompok internal di dalam sebagai berikut:

“Conflict with pther group constributes to establishment and reaffirmation of the identy of the group and maintains its boundaries against the surrounding social world”²⁰

Seperti ungakapn Coser di atas, bahwa fungsi konflik eksternal untuk memperkuat kekompakan anggota kelompok dan meningkatkan moral kelompok sedemikian pentingnya, sehingga yang terjadi dalam kelompok akan memancing antagonisme dengan kelompok luar atau menciptakan musuh dengan anggota kelompok lain agar mempertahankan dan meningkatkan solidaritas internal.²¹

Sebagaimana teori yang dijelaskan Lewis A. Coser, dapat melihat pokok permasalahan yang ada dalam masyarakat Dusun Karang Sari, Bojong, Muntilan,

²⁰ Lewis A. Coser, *The Functions of Social Conflict*. (New York, NY: Free Press, 1964), hlm. 38.

²¹ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1994), hlm. 108.

dengan masalah tersebut dapat diketahui terdapat masyarakat berbeda dalam memahami agama Islam yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang memicu adanya perpecahan. Dengan demikian, teori konflik Lewis sangat membantu peneliti untuk melihat pokok-pokok permasalahan yang ada pada masyarakat Karang Sari tersebut.

F. Metode Penelitian

Metode pada dasarnya berarti instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Karena dalam pelaksanaan kegiatan ilmiah untuk lebih terfokuskan, rasional, dan sesuai dengan kenyataan yang riil di masyarakat, maka diperlukan suatu metode penelitian yang sesuai dengan objek yang diteliti.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggabungkan antara penelitian lapangan dan pustaka sebagai pendukungnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalkan perilaku dan tindakan secara holistik (Moleong, 2011: 6), artinya metode ini tidak mengadakan perhitungan atau tidak berwujud angka tetapi dengan kata-kata.²² Unit analisa dalam penelitian ini adalah deskriptif, artinya mendeskripsikan perilaku masyarakat berdasarkan data di lapangan. Jenis penelitian deskriptif

²² Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 6.

ini digunakan sebagai alat pemecah masalah dengan menggunakan keadaan subjek atau objek penelitian seperti individu, lembaga, dan masyarakat berdasarkan fakta-fakta yang muncul di lapangan. Ciri-ciri penelitian deskriptif yaitu memfokuskan perhatian pada berbagai masalah yang ada pada saat penelitian dilapangan dan bersifat aktual. Selanjutnya, penelitian deskriptif ini menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan intepetasi rasional.²³ Dengan demikian, penelitian kualitatif adalah penelitian yang memahami berbagai fenomena dilapangan oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Kemudian, mendeskriptifkan fakta-fakta dilapangan sehingga dapat menganalisa suatu masalah yang ada.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Dusun Karang Sari, Bojong, Muntilan. Lokasi ini dipilih karena terdapat berbagai masalah tentang perbedaan dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran agama Islam, perbedaan tersebut akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat sehari-harinya, seperti salah satunya terdapat perpecahan kelompok masyarakat yang tidak dapat bersatu dalam kehidupan beragama. Dari hal tersebut, dapat memicu timbulnya konflik antara kelompok.

²³ H Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983), hlm. 63.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder sebagai sumber data. Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari sumber utama penelitian ini atau dokumen primer tentang masalah-masalah terdapat di lapangan.²⁴ Data primer meliputi dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk data sekunder merupakan data yang diperoleh dari literatur langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Data sekunder ini dimaksudkan untuk memperkuat dan memperjelas data primer, yang meliputi berbagai publikasi ilmiah, gambar, laporan-laporan tentang pokok pembahasan. Dengan demikian, perlu adanya data primer dan sekunder guna untuk melengkapi sumber-sumber data penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses mengajukan pertanyaan kepada informan dari peneliti, peneliti melakukan observasi, dan kemudian peneliti mencatat jawaban dari informan untuk mendapatkan data yang diperlukan.²⁵

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk mendukung dan saling melengkapi data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data tersebut meliputi:

²⁴ Ronny Kounter, *Metode Penulisan: Penyusun Skripsi dan Tesis*. (Jakarta: Penerbit PPM, 2007), hlm. 182-183

²⁵ M. Walizer, *Metode dan Analisis Penulisan*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 260.

a. Interview (Wawancara)

Interview merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan utama penelitian.²⁶ Pewawancara mengajukan pertanyaan kepada informan dan informan memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut, dalam wawancara harus didasarkan pada tujuan yang jelas sehingga memiliki ruang lingkup masalah yang jelas dan tidak membingungkan.²⁷ Dengan demikian, Interview atau wawancara suatu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih secara langsung, peneliti harus menyiapkan catatan pokok dalam pertanyaan agar tidak menyimpang dari garis yang telah disiapkan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara kepada informan.

Dalam Interview ini informan berjumlah 11 (sebelas) orang, informan yang di ambil meliputi tokoh dari Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, takmir masjid, Kepala Dusun, dan warga masyarakat Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap mampu memberikan informasi, penjelasan dan memberikan data yang akurat terhadap subyek penelitian. Proses wawancara dilakukan dengan mendatangi secara langsung ke rumah informan, media yang digunakan peneliti dalam melaksanakan wawancara yaitu alat perekam berupa Handphone.

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 193.

²⁷ M. Soehadha, *Pengantar Metodologi Penulisan Sosial Kualitatif*, (Yogyakarta: Suka Press, 2003), hlm. 45.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data di lapangan secara langsung dari informan yang memberikan informasi tentang persoalan-persoalan yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti dinamika konflik Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, apa saja pengaruh sosial, dan bagaimana resolusi konflik masyarakat Dusun Karang sari.

b. Observasi

Dalam teknik pengumpulan data peneliti juga melakukan pengamatan langsung, pengamatan dimaksudkan adanya observasi yang dilakukan secara sistematis. Dalam observasi ini peneliti melihat, mengamati sendiri dan mencatat data itu apa adanya dan tidak ada upaya untuk memanipulasi data-data yang diperoleh dari lapangan.²⁸ Teknik penelitian ini bertujuan untuk mengecek kesesuaian data dari proses interview atau wawancara dengan keadaan sebenarnya tentang bagaimana permasalahan yang memicu adanya konflik pada masyarakat Karang Sari, pengaruh perbedaan paham keagamaan yang ada, sehingga mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang masalah yang akan diteliti.²⁹

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakaryaa, 2002), hlm. 125.

²⁹ Nasution, *Metode Research: Penulisan Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 106

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel berupa catatan, buku panduan, serta buku-buku yang berkaitan.³⁰ Dokumen bermanfaat untuk menguji dan menafsirkan, dokumen juga bermanfaat sebagai bukti untuk suatu pengujian. Jadi, teknik pengumpulan data ini peneliti memanfaatkan berbagai data dan teori yang diperoleh dari buku, internet, surat kabar, foto, dan sumber informasi manusia lainnya sebagai penunjang penelitian. Sehingga dengan metode ini peneliti dapat dengan mudah mengolah data atas hasil penelitian yang dilakukan di lapangan.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Bodgan dan Biklen, analisis data merupakan upaya yang dilakukan dalam bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari, dan menemukan pola, menemukan yang penting apa yang harus dipelajari, dan memutuskan apa yang akan diceritakan kepada orang lain.³¹ Proses analisis data mulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai nara sumber, yaitu dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumen.

³⁰ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 131.

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakaryaa, 2002), hlm. 248.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk Lebih memperjelas isi yang terkandung dalam skripsi ini, maka diperlukan suatu cara penulisan dan pembahasan yang sangat baik. Hal ini sangat diperlukan untuk menjaga keotentikanya agar penulisan dari hasil penelitian dapat sesuai dengan apa yang sudah ditentukan. Sistematika pembahsan dalam penulisan ini terdiri dalam lima bab yang tersusun secara sistematis.

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan sebagai pengantar secara keseluruhan, sehingga dalam bab ini akan diperoleh gambaran umum mengenai pembahasan skripsi, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, menjelaskan dan memaparkan mengenai sejarah Dusun Karang Sari, Bojong, Muntilan termasuk dari berbagai aspek kehidupan sosial. Adapun cangkupan pada bab ini meliputi letak dan aksesibilitas wilayah Dusun, luas dan jumlah penduduk, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, keberagamaan, dan pemilahan sosial Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah pada Dusun Karang sari. Uraian ini dimaksudkan untuk melihat latar belakang masyarakat padukuhan Karang Sari.

Bab tiga, menguraikan sejarah lahirnya NU dan Muhammadiyah di Dusun Karang Sari dan bagaimana dinamika konflik yang terjadi di Dusun Karang Sari, Bojong, Muntilan, meliputi dari faktor-faktor konflik, proses terjadinya konflik,

pihak-pihak yang berkonflik. Perbedaan paham keagamaan dalam pembahasan ini dimaksudkan untuk memahami dan mengetahui bagaimana kondisi serta situasi yang dialami oleh masyarakat secara umum, utuh, dan riil serta akan memberikan gambaran awal mengenai apa yang akan dikaji pada pembahasan selanjutnya.

Bab keempat, memuat analisis hasil penelitian dengan mengklarifikasi dan mengkonfirmasi teori yang ada, mengenai implementasi atau penerapan teori konflik yaitu bagaimana pengaruh dan resolusi konflik paham keagamaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah pada masyarakat Dusun Karang Sari, Bojong, Muntilan. Dengan menganalisis fenomena yang terjadi dilapangan agar dapat mewujudkan hidup bermasyarakat yang saling berintergarasi dan hidup seimbang dalam keseharinya.

Bab lima, adalah membahas secara singkat mengenai kesimpulan berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan dan menjadi penutup dari pembahasan penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN

Paham keagamaan yang tumbuh pada masyarakat Karang Sari yaitu paham Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, sering kali diwarnai dengan berbagai peristiwa-peristiwa yang mengakibatkan konflik tak bisa dihindarkan antar keduanya. Faktor-faktor terjadinya konflik pada masyarakat Karang Sari diantaranya,

1. perbedaan dalam penetapan 1 Zulhijah dan hari raya Idhul Adha ini memicu peristiwa konflik pada masyarakat Karang Sari.
2. Perbedaan cara ritual keagamaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dimana perbedaan doktrin di antara ke dua kelompok itu menyebabkan pertentangan doktrin organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, *ketiga*
3. Konflik Elite dimana setiap kelompok memiliki tingkat kepentingan yang berbeda-beda, adanya perbedaan kepentingan kekuasaan tersebut elite kelompok melakukan segala cara untuk mencapai tujuan kolektif, sehingga memicu terjadinya konflik antar dua ormas Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Proses berjalanya konflik diawali dengan Perbedaan penentuan hari raya Idhul Adha yang terjadi pada masyarakat Dusun Karang Sari menjadi awal kedua ormas keagamaan mengalami perpecahan. Selanjutnya dalam pelaksanaan peribadahan Masjid al-Falah yang dipergunakan sebagai sarana

peribadahan kedua ormas Islam tersebut, dalam perjalanannya tidak menutup kemungkinan terjadi perselisihan. Penuntutan status kekuasaan tempat peribadahan yang terjadi pada Masjid Al-Falah merupakan peristiwa konflik kedua yang dialami kedua ormas kegamaan masyarakat Karang Sari. Selanjutnya pada area politik pesta demokrasi pemilihan Kepala Dukuh diwarnai dengan gesekan-gesekan atau persaingan antar kedua ormas Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, mereka memiliki calon sendiri-sendiri. Bahkan perselisihan yang terjadi saling mengintegrasikan anggota kelompoknya masing-masing untuk tujuan kolektif kelompok yaitu memilih calon yang mereka usungnya, dalam hal ini konflik elite yang terjadi merupakan gambaran pada peristiwa saat itu.

Konflik-konflik yang dialami Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah pada masyarakat karang sari, dimula dari penentuan hari raya Idul Adha, perebutan status kekuasaan Masjid Al-Falah, dan konflik elite dusun merupakan konflik dimana para anggota atau jamaah kedua ormas tersebut masing-masing merasa bahwa mereka semata-mata sebagai wakil dari kelompok Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah yang berjuang bukan untuk diri sendiri tetapi hanya untuk cita-cita atau tujuan kolektif yang diwakili oleh anggota-anggota kelompok. Seperti halnya dalam kasus perebutan status kekuasaan Masjid Al-Falah, mereka berintegrasi dalam *in-group* agar mencapai tujuan kolektif yaitu kepemilikan tempat peribadahan tersebut. Kemudian, dalam konflik elite dusun mereka mengintegrasikan anggota ormasnya masing-masing (*in-group*) untuk memilih calonya masing-masing sebagai usaha melawan kelompok lain agar

dapat memenangkan kursi kekuasaan dukuh sebagai tujuan bersama. Dalam hal ini, sangat mungkin konflik terjadi lebih radikal serta tidak mengenal ampun ketimbang mereka yang berkonflik atas dasar alasan atau tujuan pribadi. Penghapusan unsur-unsur pribadi cenderung mempertajam konflik karena terdapat unsur-unsur pengubah, dimana faktor-faktor pribadi biasanya akan dimasukkan. Integrasi (*in-group*) mereka semakin tinggi dengan adanya konflik dengan kelompok lain (*out-group*) untuk pencapaian-pencapaian tujuan kolektif masing-masing organisasi yang ada di Dusun Karang sari.

Dalam upaya untuk menjaga kerukunan antar masyarakat, banyak upaya yang harus dilakukan untuk mengikis sedikit demi sedikit gesekan-gesekan yang terjadi antar masyarakat demi menjaga stabilitas kehidupan masyarakat. Strategi yang dilakukan yaitu dengan negosiasi dan mediasi. Negosiasi dilakukan oleh aparat pemerintah desa yaitu Kepala Desa sendiri Bapak Asrofi yang kemudian memanggil pihak ketiga yaitu Bapak Kyai Muh. Zuhaery untuk menengahi konflik agar tidak berkepanjangan karena beliau dari pihak luar atau netral. Selanjutnya, Bapak Suyitno selaku Kepala Dukuh juga berusaha menjembatani perselisihan warganya dengan mempertemukan melalui kegiatan-kegiatan sosial dan lain sebagainya.

Coser juga melihat konflik merupakan kualitas produktif daya hidup masyarakat yang akan menghasilkan perubahan-perubahan. Artinya, konflik dapat menghasilkan perubahan baru yang bermuara pada perbaikan, agar konflik tidak merusak di luar kendali oleh bapak Asrofi selaku elite dusun, maka kelompok-kelompok organisasi harus dikendalikan melalui berbagai negosiasi

ataupun mediasi yang dilakukan oleh bapak Asrofi untuk mengendalikan konflik. Namun cara-cara pengendalian tersebut, tidak akan berjalan jika dari masing-masing kelompok tidak memiliki itikad baik, artinya mereka harus memiliki niat dan harus didasari oleh itikad baik untuk mau berkompromi. konflik yang selama ini terjadi antar kedua ormas itu secara tidak langsung akan berubah menjadi kerja sama melalui berbagai kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh elite dusun, karena mereka menganggap atau meyakini bahwa diatas hal-hal yang membuat mereka saling berkonflik itu, ada hal yang jauh lebih penting untuk dihadapi bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- James Henslim, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga. 2007.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika: Teori Baru Mnegenai Interpretasi terj. Musnur Hery & Damanhuri Muhammed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Subiantoro, Rudi. *Profil Lembaga Sosial Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI Biro Hukum dan Humas. 2002.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES. 1985.
- Nata, Abuddin . *Metodologi Study Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006
- Saifuddin, A. Fedyani. *Konflik dan Integrasi Perbedaan Faham dalam Agama Islam*. Yogyakarta. 1986.
- Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosiologi Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Group. 2013.
- Ismail, Nawari. *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung: Lubuk Agung. 2011.
- Hamilton, Peter. Talcott Parsons dan pemikiranya: Sebuah pengantar, terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1990.
- Veegar, K. J. *Realitas Sosial Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosioloogi*. Jakarta: Gramedia. 1985.
- Wulansari, Dewi. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: Refika Aditama 2009.

- Soekamto, Soerjono dan Lestari, Ratih. *Fungsionalisme dan Teori Konflik Dalam Perkembangan Sosiologi*. Jakarta: Sinar Grafika. 1988.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1994.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- Nawawi, H. Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1983.
- Kounter, Ronny. *Metode Penulisan: Penyusun Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Penerbit PPM. 2007
- Walizer, M. *Metode dan Analisis Penulisan*. Jakarta: Erlangga. 1978,
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 1987.
- Soehadha, M. *Pengantar Metodologi Penulisan Sosial Kualitatif*. Yogyakarta: Suka Press. 2003.
- Nasution, *Metode Research: Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2001.
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jinan, Muttoharun. *Arus Balik Aktivitas NU dan Muhammadiyah*, dalam “Muhammadiyah-NU Mendayung Ukhuwah di Tengah Peradaban”. Malang: UMM Press. 2004.
- Hasyim, Masykur. *Merakit Negeri Berserakan*. Surabaya: Yayasan 95. 2002.
- Ida, Laode. *Nu Muda*. Jakarta: Erlangga. 2004.

- Ridwan. *Paradigma Politik NU (Relasi Sunni-NU Dalam Pemikiran Politik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Amin, Masyhur. *NU dan Ijtihad Politik Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Al-amin Press. 1996.
- Sutarno. *Muhammadiyah Gerakan Sosial Keagamaan Modernis*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. 2005.
- Darban, A. Adaby dan Pasha, M. Kemal. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam (dalam prespektif Historis dan Ideologis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Lubis, Arbiah. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan*. Jakarta: Bulan Bintang. 1993..
- Sampoerno, Daoed. *Membina Sumber Daya Manusia Muhammadiyah Yang Berkualitas, Dalam Edy Suandi Hamid (ED), Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah Pada Era Multi Peradaban*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2001.
- Nashir, Haedar. *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing. 2000.
- Damami, Muhammad. *Akar Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Fajar Pustaka. 2004
- Ali, Mohamad dan Ali, Marpuji. *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah : Tinjauan Historis dan Praktis*.
- Sjamsudduha. *Konflik dan Rekonsiliasi NU Muhammadiyah*. Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1999.

Izzudin, Ahmad. *Fiqh Hisab Rukyah Menyatukan NU dan Muhammadiyah dalam Menentukan Awal Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2007.

Al Atsary, A. Yusuf. *Pilih Hisab Atau Ru'yah Sebuah Telaah Ilmiah Dalam Menjawab Polemik Seputar Penentuan Puasa dan Hari Raya*. Solo: Pustaka Darul Muslimin. 2010.

Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Aswa Mahasin (terj.) , *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1983.

Utama, Prawowo W. *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Bintang cemerlang. 2011.

Sujana, Asep. *Retail Negotiator Guidance*. Jakarta: PT. SUN. Printing. 2004.

Strake, J.G. *Pengantar Hukum Internasional I Edisi Kespuluh*, Terj. Bambang Iriana Djajaatmadja SH. Jakarta: Sinar Grafika.

SUMBER E-JURNAL

Zakiya, Drajat. "Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia", *Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, Vol. 1, No. , (Januari 2017)

SUMBER SKRIPSI

Abdurrahman, Muhammad. *Tahlilan Di Desa Bumirejo Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang (Studi Konflik Sosial Dalam Pemahaman Keagamaan)*. Yogyakarta: UIN SUKA. 2015.

Masodi. *Negosiasi Identitas Antara NU dan Muhammadiyah (Studi Kasus di Desa Gladak Anyar Kecamatan Kota Pamekasan Kabupaten Pamekasan)*. Yogyakarta: UIN SUKA. 2017.

Raharjo, Shodiq. *Konflik antara NU dan Muhammadiyah (1960-2002) Studi Kasus di Wonokrowo Pleret Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2013.

SUMBER INTERNET

Ernawati, Susi. Pengertian Disintegrasi, <http://www.berpendidikan.com/2015/09/pengertian-disintegrasi-sosial-dan-bentuk-bentuknya.html>. Di akses pada 15 Oktober 2016. Jam 21.45 Wib.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN FOTO

Ranting Muhammadiyah Desa Bojong



Masjid Al-Sajadah Dusun Karang Sari



Masjid Al-Falah Dusun Karang Sari



Wilayah Dusun Karang Sari, Bojong, Muntilan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara kepada Organisasi Nahdlatul Ulama (NU)

1. Apa yang anda ketahui tentang agama dan Nahdlatul Ulama?
2. Bagaimana sejarah dan persebaran Nahdlatul Ulama di Dusun Karang Sari?
3. Selain Nahdlatul Ulama, apakah ada organisasi lain di lingkungan anda?
Dan bagaimana sikap anda terhadap kelompok tersebut?
4. Dalam pemahaman keagamaan hal apa saja yang dianggap berbeda oleh kelompok anda?
5. Bagaimana anda menyikapi perbedaan tersebut?
6. Kasus-kasus apa yang pernah terjadi antar kelompok Nahdlatul Ulama dan kelompok lain?
7. Bagaimana pengaruh dari kasus-kasus tersebut terhadap masyarakat?
8. Dalam hal apa saja titik temu antar organisasi anda dengan organisasi lain?
9. Bagaimana upaya untuk memperbaiki dan mempersatukan kedua kelompok organisasi tersebut?

B. Wawancara kepada Muhammadiyah

1. Apa yang anda ketahui tentang agama dan Muhammadiyah?
2. Bagaimana sejarah dan persebaran Muhammadiyah di Dusun Karang Sari?
3. Selain Muhammadiyah, apakah ada organisasi lain di lingkungan anda? Dan bagaimana sikap anda terhadap kelompok tersebut?

4. Dalam pemahaman keagamaan hal apa saja yang dianggap berbeda oleh kelompok anda?
5. Bagaimana anda menyikapi perbedaan tersebut?
6. Kasus-kasus apa yang pernah terjadi antar kelompok Muhammadiyah dan kelompok lain?
7. Bagaimana pengaruh dari kasus-kasus tersebut terhadap masyarakat?
8. Dalam hal apa saja titik temu antar organisasi anda dengan organisasi lain?
9. Bagaimana upaya untuk memperbaiki dan mempersatukan kedua kelompok organisasi tersebut?

C. Wawancara kepada kepala desa, kepala dusun, tokoh agama, dan tokoh masyarakat

1. Bagaimana realitas kehidupan masyarakat Dusun Karang Sari?
2. Bagaimana pandangan dan hubungan terhadap keberadaan Organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah?
3. Dimana titik temu antar kedua organisasi tersebut?
4. Bagaimana upaya mempersatukan kedua ormas tersebut?
5. Siapa saja yang terlibat dengan kasus-kasus yang terjadi?

D. Pedoman Observasi

1. Mengamati situasi kondisi masyarakat Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.
2. Mengamati tingkah laku, perbedaan ritual keagamaan antar keduanya.

3. Mengamati langsung tentang berbagai hal yang berhubungan dengan pihak Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

E. Pedoman Dokumentasi

1. Untuk pemerintah
 - a. Mencari tentang dokumen data Desa Bojong dan Dusun Karang Sari.
 - b. Mencari dokumen data tentang letak dan geografis Dusun Karang Sari.
 - c. Mencari dokumen data tentang luas wilayah Dusun Karang Sari.
 - d. Mencari dokumen data tentang mata pencaharian Dusun Karang Sari.
 - e. Mencari dokumen data tentang tingkat pendidikan Dusun Karang Sari.
 - f. Mencari dokumen tentang jumlah penduduk antar Rukun Tetangga (RT) pada masyarakat Dusun Karang Sari.
2. Untuk kedua organisasi
 - a. Memotret dan mendokumentasi dengan cara merekam percakapan saat melaksanakan wawancara.
 - b. Memotret sarana peribadahan Dusun Karang Sari.

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Paham Keagamaan	Jabatan
1	Asrofi	Muhammadiyah	Kepala Desa
2	Suyitno	Nahdlatul Ulama	Kepala Dusun
3	Suyatno	Nahdlatul Ulama	Takmir Masjid N.U.
4	Mubasir	Nahdlatul Ulama	Ustadz Nahdlatul Ulama
5	Suyadi	Nahdlatul Ulama	Tokoh Nahdlatul Ulama
6	H. Dawam	Muhammadiyah	Perintis Muhammadiyah
7	Subagio	Muhammadiyah	Ketua Umum Muhammadiyah
8	Latifah	Muhammadiyah	Ketua R.A. Muhammadiyah
9	Marsudi	Muhammadiyah	Tokoh Muhammadiyah
10	Mulyono	Muhammadiyah	Masyarakat
11	Siti K.	Nahdlatul Ulama	Masyarakat
12	Kholil	Netral	Masyarakat
13	Surono	Netral	Masyarakat

Curriculum Vitae (CV)

1. Data Diri

Nama : Sigit Septiadi
Tempat, Tanggal Lahir : Karang Tunggal,
13 September 1995
Alamat : Karang Tunggal, Parenggean,
Sampit, Kalimantan tengah
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Bapak : Kardiman
Ibu : Riyanti
Telephone : 085702246044
E-mail : Sgtseptiadi@gmail.com



2. Riwayat Pendidikan

- a. Lulus SDN II Karang Tunggal Tahun 2007
- b. Lulus SMPN 3 Parenggean Tahun 2010
- c. Lulus SMK Darul Qur'an Wonosari Tahun 2013
- d. UIN Sunan Kalijaga Jurusan Sosiologi Agama

Yogyakarta, 12 Mei 2018

Sigit Septiadi
Nim : 13540045